



Jurnal Abdidas Volume 1 Nomor 3 Tahun 2020 Halaman 172 - 182

JURNAL ABDIDAS

Community Development Service on Educational and Health Sciences

<http://abdidas.org/index.php/abdidas>



Pengembangan Kemampuan Menulis Cerita Fiksi Siswa Sekolah Dasar

Eko Rujito Dwi Atmojo
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: eko_rujito@uny.ac.id

Abstrak

Menulis secara umum dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai, tidak hanya oleh siswa sekolah dasar dan menengah, namun juga oleh para mahasiswa dan orang dewasa pada umumnya. Terdapat banyak sekali faktor yang terlibat dalam upaya membangun dan mengembangkan kemampuan menulis siswa. Makalah ini adalah paparan deskriptif dari temuan dalam program pelatihan menulis cerita fiksi bagi siswa-siswa sekolah dasar. Program pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar menulis cerita fiksi dan sekaligus mendampingi siswa dalam menghasilkan tulisan fiksi dalam bentuk cerita pendek. Pelatihan ini menggabungkan aspek teori dan praktek dengan proporsi lebih besar diberikan kepada aspek praktek menulis. Di akhir pelatihan, semua peserta pelatihan yang terdiri dari cerita rekaan seperti tokoh, latar, alur dan tema yang sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan cerita rekaan. Hal ini membuktikan bahwa siswa sekolah dasar, dan anak-anak pada umumnya, memiliki kemampuan untuk menciptakan dunia rekaan dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan jika mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan imajinasi dan aspirasi mereka.

Kata kunci: fiksi, menulis fiksi, siswa sekolah dasar

Abstract

Writing is widely considered the most difficult language skill to achieve, not only for students of elementary and secondary schools, but also for collage students and adult learners in general. There are many factors involved in building and developing students' ability in writing. This paper is a descriptive presentation of the findings of a workshop on fiction writing for elementary school students. The program was aimed at introducing the basic concepts of wrting fiction as well as assisting the students to produce a fiction writing in the form of shor story. It provided the participants both theoretical mastery and writing practice with bigger proportion was addressed to writing practice. By the end of the program, all twenty-six participants of the workshop were able to understand the basic concepts and methods of writing fictions. Furthermore, all participants were able to produce a short story containing characters, plot, seeting and theme that they had designed. This proves that elementary students, and children in general, have potential to create imaginary worlds and express them in writing when the are given opportunity to explore and express their imagination and aspiration.

Keywords: *fiction, fiction writing, elementary school students*

Copyright (c) 2020 Eko Rujito Dwi Atmojo

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Negeri Yogyakarta

Email : eko_rujito@uny.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i3.39>

ISSN 2721-9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sebuah riset longitudinal yang dimuat di *Journal of Research in Science Teaching* volume 48 nomor 2 meneliti kelas sains dan kelas memasak untuk anak-anak TK. Ternyata kelas memasak justru menjadi faktor kuat yang membantu mereka untuk memahami sains sampai di kelas tiga SD (Mesut, 2010: hal 217-235). Hasil penelitian ini sekilas terlihat tidak masuk akal. Namun jika kita telaah lebih lanjut, kita akan mendapatkan penjelasan yang logis. Kelas memasak menuntut peserta didik terlibat langsung dan berpartisipasi penuh dalam sebuah proses menghasilkan sebuah masakan. Di sisi lain, kelas sains, setidaknya di sebagian besar negara, lebih sering berjalan satu arah. Guru memberikan penjelasan, siswa diminta membaca buku, melakukan praktek laboratorium yang terkontrol dan mengerjakan soal ujian. Kelas memasak memiliki tujuan yang jelas; menghasilkan menu masakan. Kesimpulan dari riset di atas adalah bahwa kunci keberhasilan transfer ilmu dalam proses pembelajaran adalah keterlibatan (*participation/engagement*). Aspek keterlibatan inilah yang masih sangat kurang dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, terutama dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa, terutama yang berkaitan dengan teks, lebih sering dilakukan satu arah. Guru memberikan bahan bacaan untuk dibaca oleh para siswa dan kemudian menguji pemahaman siswa dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan isi bacaan.

Bahasa dalam berbagai bentuk ekspresinya adalah salah satu atribut paling dasar dari manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga berperan sebagai media

ekspresi, penyimpan ingatan, dan penuangan imajinasi. Begitu pentingnya peran dan fungsi bahasa dalam proses interaksi dan sosialisasi, semua negara di dunia memasukkan bahasa dalam kurikulumnya semenjak jenjang pendidikan dasar dimulai. Pengajaran Bahasa, baik bahasa daerah, bahasa nasional, maupun bahasa asing di sekolah dasar dan menengah biasanya diorientasikan pada dua tujuan; penguasaan tata bahasa dan pemahaman (penikmatan) karya sastra. Penguasaan tata bahasa dan keahlian berbahasa secara umum diajarkan melalui lima keterampilan, yaitu *reading* (membaca), *listening* (menyimak), *grammar* (tata bahasa), *speaking* (berbicara) dan *writing* (menulis). Di sekolah dasar dan menengah, kelima keterampilan tersebut diajarkan dalam satu mata pelajaran bahasa, dan tidak sebagai keterampilan yang terpisah.

Dari keempat keterampilan di atas, *writing* atau menulis secara umum dipandang sebagai keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai. Penelitian Akhadiyah (Akadiyah, 1997: vi), menemukan bahwa menulis adalah aktivitas berbahasa yang tidak disukai banyak orang sehingga selama ini keterampilan menulis tidak banyak tersentuh. Beberapa penelitian mengkonfirmasi hal ini. Penelitian Khalik (Khalik, 2000) yang menemukan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan yang sulit dikuasai oleh siswa dan tidak banyak dibelajarkan secara benar oleh guru. Menyikapi hal ini, langkah-langkah perbaikan pembelajaran menulis perlu diupayakan sejak di jenjang pendidikan dasar (Azwani, 2003: 76).

Keterampilan menulis bagi siswa sekolah dasar secara garis besar dibagi menjadi dua hal;

menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Sebagai proses mekanis, aktifitas menulis bertumpu pada memindahkan ujaran lisan menjadi simbol tertulis. Proses ini lazimnya diajarkan kepada siswa SD pada kelas-kelas awal dalam MMP (membaca menulis permulaan). Sedangkan sebagai proses kreatif, menulis merupakan proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Menulis kreatif lebih kompleks daripada menulis mekanis karena menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (Iskandarwassid, 2016: 248) Untuk dapat menulis kreatif, siswa harus diajarkan untuk menggali ide dari berbagai sumber seperti pengamatan, pengalaman, maupun bahan bacaan.

Pada hakekatnya menulis adalah manifestasi aktifitas berpikir. Seorang penulis yang baik adalah individu yang peka terhadap sekitar dan menggunakan kemampuan pikir untuk membentuk gagasan-gagasan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rubin, 1995: 128) yang menyatakan bahwa menulis merupakan proses menuangkan gagasan melalui tulisan. Sebuah tulisan adalah buah dari proses berpikir penulisnya. Pappas 1994 (dalam Wattimury, 2000: 36) menyatakan bahwa menulis merupakan proses berpikir yang bersifat aktif, konstruktif, dan bermakna. Artinya, menulis hanya dapat dilakukan oleh individu yang mengaktifkan kerja otak untuk menggali ide dari hak-hal yang ia lihat, rasakan, dengar, baca, maupun dengan mengaktifkan ingatan-ingatan tertentu dari kehidupan pribadinya maupun tentang kejadian-kejadian di masa lalu. Kemampuan menulis juga berhubungan erat dengan kemampuan penalaran.

Syafi'ie (1996: 45) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Penalaran yang runtut tidak hanya diperlukan saat mengamati sebuah fenomena dan membentuk gagasan, namun juga saat menuangkan hasil pengamatan dan ide tersebut ke dalam tulisan.

Persoalan menjadi lebih rumit ketika siswa diminta untuk menulis cerita fiksi. Sebagai sebuah genre, fiksi memiliki kekhasan dalam aspek struktur maupun isi tulisan. Secara umum fiksi adalah cerita rekaan yang sebagian atau sepenuhnya bersumber pada imajinasi penulis. Berbeda dengan tulisan naratif atau *report* yang berdasarkan pada kejadian atau peristiwa nyata, fiksi mengandalkan aspek imajinatif dalam sebagian atau keseluruhan elemen ceritanya. Menulis fiksi dapat menjadi tantangan menyenangkan karena siswa diberikan ruang bebas untuk menuangkan imajinasi mereka akan tokoh, latar, alur maupun sudut pandang cerita dalam sebuah cerita yang terstruktur.

Dalam arti luas fiksi atau cerita rekaan mengacu pada semua jenis tulisan yang bersumber dari imajinasi, baik dalam bentuk lirik atau puisi, drama maupun prosa. Dalam arti yang lebih khusus istilah fiksi hanya mengacu pada tulisan rekaan berbentuk prosa. Menurut *Dictionary of Literary Terms and Literary Theory* (Cuddon, 2013: 279) fiksi adalah istilah umum untuk menyebut sebuah karya rekaan yang biasanya berbentuk prosa, dan biasanya tidak digunakan untuk menyebut karya sastra bergenre puisi dan drama. Jadi, secara umum mengacu pada karya-karya imajinatif berbentuk novel, cerita pendek, novella dan sejenisnya. Senada dengan pengertian di atas, *The Routledge Dictionary of Literary Terms* mendefinisikan fiksi semua jenis narasi imajinatif, baik dalam bentuk

syair maupun prosa, yang merupakan hasil rekaan dan bukan catatan dari kejadian nyata. Namun secara khusus istilah ini digunakan hanya untuk menyebut narasi imajinatif yang ditulis dalam bentuk prosa (novel dan cerita pendek), dan kadang hanya digunakan untuk menyebut karya sastra bergenre novel (Childs & Fowler, 2006:88-89). Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fiksi adalah tulisan yang berisi cerita rekaan berbentuk prosa dan mengandung elemen-elemen cerita rekaan. Sebagai sebuah genre tulisan yang bercirikan naratif, fiksi memiliki elemen-elemen dasar yang membentuk sebuah cerita. Elemen-elemen tersebut antara lain adalah tokoh atau karakter, alur atau *plot*, latar atau *setting*, sudut pandang penceritaan atau *point of view*, dan tema.

Memahami elemen-elemen dasar cerita fiksi atau rekaan akan membantu siswa merancang cerita mereka sendiri. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di tahun 2019 ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang penulisan cerita fiksi kepada siswa kelas VI Sekolah Dasar Kristen Eksperimental (SDKE) Mangunan, Yogyakarta. SDKE Mangunan merupakan sekolah inklusif yang didirikan oleh buadawyan, rohaniawan sekaligus tokoh pluralisme almarhum Y.B. Mangunwijaya. Sekolah ini mengikuti kurikulum nasional dan juga mengadopsi prinsip eksperimental, antara lain diwanai oleh konstruktivisme, dalam pembelajarannya. Latar belakang ini cukup kondusif untuk mendialogkan produksi dan apresiasi teks yang akan membuka ruang pemahaman bagaimana anak mampu memproduksi teks. Dengan pelatihan ini, para siswa peserta pelatihan diharapkan dapat menghasilkan tulisan

berbentuk cerita pendek yang memenuhi kaidah-kaidah dasar cerita fiksi.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan yang menggabungkan aspek pemahaman teori dan praktek menulis, dengan proporsi praktek lebih menulis yang lebih besar. Peserta pelatihan adalah 26 siswa Sekolah Dasar Kristen Eksperimental Mangunan, Yogyakarta. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap penyampaian materi. Pada tahap ini, siswa diberikan bekal pemahaman tentang konsep-konsep dasar dan kaidah penulisan cerita fiksi. Selama pemberian materi, para siswa diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat mereka tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.
2. Tahap persiapan/pra-menulis. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menemukan ide untuk ditulis. Langkah pertama adalah merancang karakter dan latar cerita. Para siswa diberikan serangkaian gambar yang berisi beragam tokoh, baik manusia maupun non-manusia. Siswa diminta untuk memilih minimal dua tokoh dan mendeskripsikan secara tertulis sifat masing-masing tokoh serta hubungan antar tokoh. Berikutnya siswa diberikan beberapa gambar yang berisi beragam jenis tempat seperti rumah, sekolah, hutan, sungai, gunung dan sebagainya. Seperti halnya saat merancang tokoh, siswa diminta untuk memilih minimal satu latar dan mendeskripsikannya secara tertulis. Langkah berikutnya pada tahap ini

adalah merancang jalan cerita yang berisi awal, pertengahan dan akhir cerita dengan melibatkan tokoh-tokoh dan latar yang telah mereka pilih.

3. Tahap menulis. Dalam tahap ini para siswa mengembangkan rancangan cerita yang sudah mereka buat dan didampingi oleh para fasilitator dari pelaksana kegiatan PPM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa.
4. Tahap revisi. Revisi dilakukan hanya terhadap tata tulis dan keterbacaan kalimat dan tidak mengubah gagasan dan isi cerita.
5. Tahap pasca menulis. Tahap ini terdiri dari dua kegiatan; presentasi lisan dan pendokumentasian tulisan karya para peserta. Siswa diminta untuk mempresentasikan cerita yang mereka tulis secara lisan di depan teman-teman mereka secara spontan. Setelah semua tahap selesai dilakukan, tulisan para siswa didokumentasikan dalam bentuk buku kumpulan cerita pendek untuk kemudian disimpan di perpustakaan sekolah sehingga dapat dibaca oleh siswa-siswa dari kelas lain atau siswa-siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan menulis cerita fiksi bagi siswa kelas VI SDKE Mangunan Yogyakarta ini berhasil mencapai tujuan kegiatan. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, seluruh peserta pelatihan mengikuti semua tahapan kegiatan dengan antusias dan partisipatif. Kedua, seluruh peserta memahami materi yang diberikan dan dibuktikan dengan kemampuan mereka menerapkan konsep-konsep dasar penulisan fiksi pada cerita yang mereka tulis. Ketiga, semua siswa mampu menghasilkan satu cerita pendek yang berisi

elemen-elemen cerita dengan panjang tulisan minimal 700 kata. Lebih jauh, semua peserta juga mampu dan percaya diri mempresentasikan cerita yang mereka tulis di depan teman-teman mereka, sementara teman-teman yang lain dengan antusias mendengarkan dan memberikan tanggapan. Pelatihan menulis cerita fiksi bagi ini dilakukan dalam beberapa tahap berjenjang hingga menghasilkan sebuah tulisan cerita fiksi.

Pemahaman Konsep

Pada tahap awal, siswa dikenalkan tentang konsep dan teknik dasar menulis fiksi, mulai dari konsep yang paling dasar seperti pengertian fiksi, bentuk dan isi tulisan fiksi, fungsi dan kegunaan tulisan fiksi, elemen-elemen tulisan fiksi hingga hal-hal yang bersifat teknis seperti cara menggali ide tulisan, penyusunan paragraph, revisi dan finalisasi tulisan. Pengenalan dan pemahaman konsep tulisan fiksi bertujuan agar siswa-siswa peserta pelatihan memahami apa yang disebut fiksi dan mampu membedakannya dengan genre tulisan lain. Siswa juga diberikan contoh-contoh tulisan fiksi yang cukup populer di kalangan anak usia sekolah dasar dan meminta peserta untuk memberikan contoh tulisan fiksi yang mereka tahu atau yang pernah mereka baca. Orientasi utama dari tahap ini adalah menggali pengalaman siswa ketika berhadapan atau membaca tulisan fiksi karena setiap genre tulisan memberikan pengalaman yang berbeda terhadap pembacanya.

Tim PPM memberikan pemahaman tentang konsep-konsep dasar menulis fiksi dengan metode ceramah dan diskusi. Siswa dilibatkan secara penuh dalam memahami konsep dan definisi serta dalam mengelaborasi langkah-langkah menulis.



Gambar 1. Peserta dikenalkan dengan konsep-konsep dan kaidah-kaidah dasar penulisan cerita fiksi

Materi tentang konsep menulis fiksi dirancang sesederhana mungkin dan sedemikian rupa sehingga siswa mampu memahami dengan baik. Pengajar lebih banyak menggunakan metode tanya jawab lisan untuk mengetahui pemahaman siswa dan untuk melihat respon siswa terhadap tentang materi yang diajarkan. Tim PPM juga menggunakan contoh-contoh tulisan fiksi yang telah dikenal oleh siswa agar mereka lebih mudah memahami ciri-ciri dan elemen-elemen cerita fiksi. Siswa juga diminta untuk menceritakan pengalaman. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu dua jam dan dapat dikatakan sangat berhasil karena indikator-indikator keberhasilan dapat dicapai dengan sangat memuaskan. Siswa mampu memahami konsep-konsep dasar menulis fiksi dengan memberikan respon terhadap contoh-contoh tulisan yang diberikan. Mereka juga mampu memberikan contoh-contoh ide yang dapat dikembangkan menjadi cerita fiksi. Pada sesi penggalian ide untuk menulis, merancang tokoh, latar dan alur cerita, semua siswa mampu menemukan lebih dari satu ide dan memiliki

gambaran tentang bagaimana mengembangkan ide-ide tersebut menjadi tulisan. Penggalian ide dan penyusunan draft tulisan berlangsung selama tiga jam. Tim PPM melakukan pendampingan kepada setiap siswa dan menjawab pertanyaan yang mereka ajukan selama prose tersebut. Di akhir kegiatan hari pertama, semua siswa peserta pelatihan mampu membuat draft tulisan fiksi, lengkap dengan tokoh, latar dan alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa mampu memahami konsep-konsep dasar menulis cerita fiksi yang baik yang dilatihkan oleh Tim PPM.

Merancang Kerangka Cerita

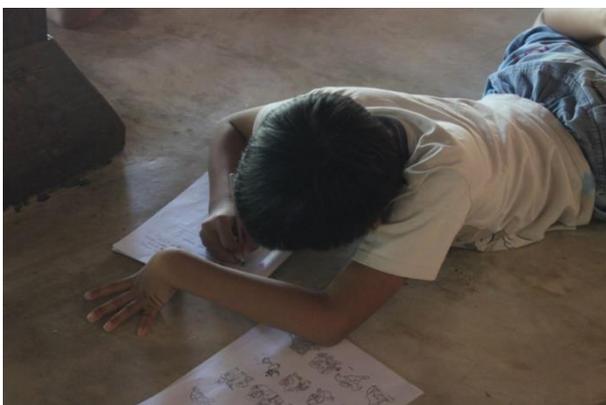
Pada tahap selanjutnya, peserta dibimbing untuk merancang elemen-elemen dasar cerita fiksi seperti karakter, latar dan alur. Setelah memberikan definisi sederhana tentang ketiga elemen dasar tersebut, siswa diberi contoh tulisan fiksi pendek dan diminta mengidentifikasi tokoh, latar dan alur dari cerita tersebut. Masih dalam tahap ini, siswa diajarkan cara menggali ide cerita dan merancang tokoh, latar dan alur cerita fiksi. Siswa-siswa diberikan lembaran berisi beragam gambar tokoh, baik tokoh manusia maupun non-manusia, dan dari gambar tempat-tempat dan kemudian diminta untuk memilih beberapa gambar tokoh dan tempat dan memberikan deskripsi singkat tentang tokoh dan latar yang dipilih. Siswa juga diberikan kebebasan untuk memilih sendiri tokoh dan latar di luar tokoh-tokoh dan latar yang sudah diberikan.

Selanjutnya peserta dibimbing untuk membuat hubungan antar tokoh yang mereka pilih dan hubungan antara tokoh-tokoh tersebut dengan latar. Setelah peserta menentukan pilihan tokoh dan latar cerita yang akan mereka gunakan dalam

tulisan mereka, langkah selanjutnya adalah merancang alur cerita. Mereka diminta untuk membuat rancangan tentang apa yang terjadi pada tokoh yang mereka pilih di awal cerita, apa yang terjadi kemudian, dan apa yang terjadi di akhir cerita. Rancangan alur ini kemudian dikaitkan dengan latar dimana cerita yang akan mereka kembangkan menjadi tulisan lengkap. Dalam proses perancangan tokoh, latar dan alur cerita, beberapa siswa merubah dan mengganti tokoh dan latar yang telah mereka pilih di awal karena dalam prosesnya mereka mendapatkan inspirasi baru. Ini justru merupakan hal yang bagus karena dengan demikian siswa benar-benar mengoptimalkan imajinasi dan daya kreatif mereka.



Gambar 2. Peserta diberikan lembaran-lembaran bergambar beragam tokoh dan latar



Gambar 3. Seorang siswa peserta pelatihan dengan sungguh-sungguh sedang merancang tokoh dan latar cerita.

Mengembangkan Kerangka Cerita

Hari ke dua kegiatan pelatihan ini digunakan sepenuhnya untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan draft tulisan mereka menjadi cerita fiksi yang lengkap. Keseluruhan proses berlangsung selama empat jam dengan jeda isitirahat selama tiga puluh menit. Siswa mulai dengan mengembangkan awal cerita berdasarkan kerangka cerita yang telah mereka buat. Bagian awal cerita biasanya berisi eksposisi tentang tokoh-tokoh, latar dan konflik cerita. Sebagian besar siswa mengembangkan cerita berdasarkan draft yang telah mereka buat, namun beberapa siswa memilih melakukan perubahan pada kerangka karangan dan kemudian mengembangkannya. Hal ini tentu saja bukan sesuatu yang buruk. Justru merupakan hal yang harus diapresiasi ketika dalam proses menulis siswa menemukan ide-ide baru selama proses penulisan cerita yang mereka tulis.



Gambar 4. Dua siswa perempuan sedang mengembangka kerangka karangan menjadi cerita pendek.

Semua siswa menggunakan lebih dari satu tokoh dan latar cerita di bagian awal cerita yang

mereka kembangkan. Sebagian besar mampu secara runtut menjelaskan hubungan antar para tokoh dan antara tokoh dengan latar, sebagian kecil masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Rata-rata siswa menggunakan satu paragraph untuk bagian awal cerita dan sudah memuat aspek-aspek permulaan cerita secara lengkap. Kecepatan dan teknik mengembangkan tulisan para siswa peserta pelatihan cukup beragam. Terdapat siswa yang sangat fokus dan mampu menyelesaikan tulisan dengan cepat. Sebagian yang lain membutuhkan waktu yang lebih banyak dan tidak bisa sepenuhnya fokus pada aktifitas menulis yang sedang mereka lakukan. Demikian pula dalam hal teknik penulisan. Sebagain besar siswa mengaku lebih mudah mengembangkan cerita berdasarkan draft yang telah dibuat. Namun terdapat juga beberapa siswa yang lebih mengandalkan improvisasi selama proses penulisan. Kedua teknik ini adalah baik karena masing-masing individu memang memiliki gaya dan preferensi sendiri dalam mengerjakan sesuatu, termasuk menulis. Justru dalam aktifitas-aktifitas yang menggunakan aspek imajinasi seperti menulis, improvisasi adalah hal yang diperlukan agar siswa mampu mengekspresikan imajinasi mereka sepenuhnya.

Pada akhir sesi penulisan cerita, semua siswa peserta pelatihan mampu menghasilkan tulisan fiksi yang lengkap. Tulisan tersebut sebagian besar telah memenuhi kaidah tulisan fiksi, baik dari aspek bentuk, isi maupun elemen-elemen cerita yang terkandung. Sebagian besar siswa mampu menghasilkan tulisan sepanjang lebih dari 500 kata, dan hanya beberapa siswa yang masih kesulitan mengembangkan kerangka cerita yang mereka buat menjadi tulisan yang cukup panjang. Selanjutnya

Tim PPM membaca tulisan para siswa dan melakukan koreksi tata tulis dan memberikan masukan seperlunya. Kesalahan tata tulis yang ditemukan antara lain berhubungan dengan kapitalisasi kata, penggunaan tanda baca seperti koma, tanda seru dan tanda tanya, penulisan dialog dan penulisan istilah-istilah dalam bahasa daerah dan bahasa asing. Sedangkan masukan yang berhubungan isi cerita berupa saran untuk menambahkan gambaran tentang penampilan tokoh, penggambaran tentang bagaimana tokoh melakukan sesuatu, penggambaran yang lebih hidup tentang latar, koherensi antar kalimat dan koherensi antar kejadian dalam cerita. Semua masukan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperbaiki tulisan dan tidak diperbolehkan mengubah alur cerita dan imajinasi siswa dan hanya dimaksudkan agar cerita yang ditulis dapat lebih runtut dan mudah dipahami. Semua koreksi dan masukan ditulis di lembar tulisan siswa dan kemudian dikembalikan lagi kepada para siswa.

Seperti halnya saat proses pembuatan draf dan penulisan tahap pertama, pada tahap revisi dan finalisasi ini Tim PPM juga mendampingi siswa selama untuk menyempurnakan tulisan mereka. Sebagian besar siswa mampu melakukan koreksi terhadap kesalahan tata tulis yang terdapat dalam tulisan mereka dan memahami masukan-masukan yang diberikan. Beberapa siswa bahkan mampu mengembangkan cerita mereka hingga sepanjang lebih dari seribu kata. Hanya beberapa orang siswa yang sedikit mengalami kesulitan dalam memahami masukan-masukan yang diberikan, namun pada akhirnya tetap mampu memperbaiki tulisan mereka. Setelah semua siswa menyelesaikan revisi tulisan mereka, mereka diminta untuk sekali lagi

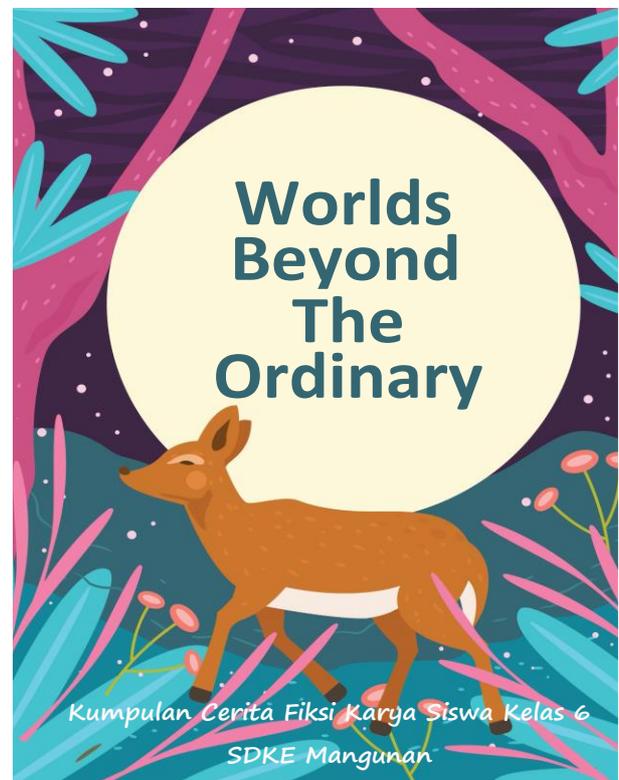
memastikan tidak terdapat kesalahan tata tulis dalam tulisan mereka. Selanjutnya, para siswa menyalin tulisan yang sudah mereka perbaiki dengan mengetiknya menggunakan komputer sekolah.

Presentasi lisan

Sesi penulisan cerita fiksi telah selesai dan semua peserta berhasil menulis satu cerita pendek. Selanjutnya setiap siswa diminta untuk mempresentasikan secara lisan cerita yang mereka tulis. Semua siswa sangat antusias melakukan kegiatan ini. Mereka menceritakan kisah yang mereka tulis dengan ekspresif dan percaya diri, sementara teman-teman yang menjadi *audience* memperhatikan dengan seksama dan memberikan tanggapan. Tahap ini sangat penting dan bermanfaat tidak hanya untuk melatih kemampuan verbal dan penghayatan penceritaan para siswa, namun juga untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan interaksi antar siswa dalam mengapresiasi sebuah cerita.



Gambar 5 Para siswa bergantian mempresentasikan cerita yang mereka tulis di depan teman-teman mereka



Gambar 6. Sampul depan buku kumpulan cerita pendek karya siswa-siswa peserta pelatihan

SIMPULAN

Siswa sekolah dasar, dan anak-anak pada umumnya, memiliki imajinasi yang lebih kaya dibanding orang dewasa. Bagi anak-anak, batas antara khayalan dan kenyataan bisa saja sangat tipis. Di sisi lain, orang dewasa melihat fenomena

dan realitas dengan kacamata nalar mereka sehingga hal-hal yang bersifat “khayalan” atau rekaan secara otomatis biasanya ditolak oleh otak. Daya imajinasi anak-anak ini adalah modal yang sangat berguna dalam menulis fiksi atau cerita rekaan. Dalam imajinasi anak-anak, segala hal mungkin terjadi, dan beragam dunia dapat diciptakan. Mengakomodasi ekspresi imajinasi anak-anak adalah hal yang sangat penting dalam pengajaran bahasa dan mata pelajaran lain.

Siswa seharusnya lebih sering diberikan kesempatan untuk mengekspresikan imajinasi mereka dalam bentuk tulisan. Tulisan tidak hanya merupakan bentuk ekspresi dan manifestasi proses berpikir, tapi juga manifestasi curahan psikologis. Dalam hal ini menulis, terutama menulis fiksi, adalah saluran yang sehat dan positif bagi anak untuk mencurahkan segala keresahan psikologis yang mungkin tidak dapat mereka utarakan secara verbal. Pelatihan ini secara teknis bertujuan mengembangkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis cerita fiksi. Namun lebih jauh, pelatihan ini ingin mendorong anak-anak untuk berani mengekspresikan diri dan imajinasi mereka dalam bentuk tulisan dan menciptakan dunia yang mereka sukai dalam tulisan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah, guru-guru dan siswa kelas VI Sekolah Dasar Kristen Eksperimental Mangunan Yogyakarta yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Pelatihan Menulis Cerita Fiksi bagi Siswa Sekolah Dasar SDKE Mangunan

Yogyakarta. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada BIPA Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan PPM hingga penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akadiah, S. (1997). *Menulis I*. Universitas Terbuka.
- Azwani. (2003). *Pengoptimalan Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Kontekstual di SMP Negeri II Malang*. PPS IKIP Malang.
- Childs, P., & Fowler, R. (2006). *The Roudledge Dictionary of Literary Terms*. Roudledge.
- Cuddon, J. A. (2013). *Dictionary of Literary Terms and Liteary Theories*. Blackwell Ltd.
- Iskandarwassid. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Khalik, A. (2000). *Pembelajaran Menulis Deskripsi Dengan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Bagi Siswa Kelas IV SD Sumbersari IV Kotamadya Malang*. PPS IKIP Malang.
- Mesut, S. (2010). *The Influence of Early Science Experience in Kindergarten on Children's Immediate and Later Science Achievement: Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study*. 48(2), 217–235.
- Rubin, P. (1995). *Teaching Elementary Languange Art: An Integrated Aproach*. Allyn and Bacon.
- Syafi'ie, I. (1996). *Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Whole Language*. PPS IKIP Malang.
- Wattimury, L. L. (2000). *Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. PPS IKIP Malang.